

Daftar isi

- Awal
- 1Sejarah
 - 1.1Asal nama
 - 1.2Zaman prasejarah
 - 1.3Zaman kerajaan
 - 1.3.1Zaman kerajaan Hindu-Buddha
 - 1.3.2Masuknya Islam
 - 1.3.3Kesultanan Aceh
 - 1.3.4Perang Aceh
 - 1.4Masa penjajahan
 - 1.4.1Bangkitnya nasionalisme
 - 1.5Pasca kemerdekaan Indonesia
 - 1.5.1Darul Islam/Tentara Islam Indonesia
 - 1.5.2Gerakan Aceh Merdeka
- 2Politik dan pemerintahan
 - 2.1Aceh sebagai daerah istimewa
 - 2.2Aceh sebagai daerah khusus
 - 2.3Sistem pemerintahan di Aceh
 - 2.4Kecamatan dan gampong di Aceh
 - 2.5Daftar gubernur Aceh
 - 2.6Dewan Perwakilan Rakyat Aceh
 - 2.7Pimpinan DPRA
 - 2.8Sistem Pemerintahan Lokal Aceh
- 3Demografi
 - 3.1Suku bangsa
 - 3.2Bahasa
 - 3.3Agama
 - 3.4Pendidikan
 - 3.4.1Perguruan tinggi negeri
 - 3.4.1.1Universitas
 - 3.4.1.2Institut
 - 3.4.1.3Politeknik
 - 3.4.1.4Sekolah tinggi
 - 3.4.1.5Akademi
 - 3.4.2Perguruan tinggi swasta
 - 3.4.2.1Universitas
 - 3.5Institut
 - 3.5.1Politeknik
 - 3.5.2Sekolah tinggi
 - 3.5.3Akademi
- 4Kerajinan, Seni dan budaya
 - 4.1Kerajinan
 - 4.2Tradisi Adat

- 4.3Sastra
- 4.4Senjata tradisional
- 4.5Rumah tradisional
- 4.6Tarian
- 4.7Makanan khas
- 5Iklim
- 6Geografi
- 7Perekonomian
 - 7.1Pertambangan
 - 7.2Perikanan
 - 7.3Pertanian
 - 7.4Perbankan
 - 7.5Industri dan Energi
 - 7.6Pra-tsunami 2004
 - 7.7Pasca-tsunami 2004
- 8Pariwisata
 - 8.1Destinasi wisata
 - 8.2Objek bersejarah
- 9Transportasi
 - 9.1Transportasi darat
 - 9.2Transportasi laut
 - 9.3Transportasi udara
 - 9.4Stasiun kereta api
- 10Tokoh dari Aceh
 - 10.1Pahlawan
 - 10.1.1Pahlawan perempuan
 - 10.1.2Pahlawan pria
 - 10.2Tokoh asal Aceh
- 11Keterangan tabel daftar gubernur
- 12Referensi
- 13Lihat pula
- 14Pranala luar

Aceh

*Untuk kegunaan lain, lihat *Aceh* (disambiguasi).*

Aceh (bahasa Aceh: abjad Jawoë: اچيه دارالسلام) adalah sebuah provinsi di Indonesia yang ibu kotanya berada di Banda Aceh. Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang diberi status sebagai daerah istimewa dan juga diberi kewenangan otonomi khusus. Aceh terletak di ujung utara pulau Sumatra dan merupakan provinsi paling barat di Indonesia. Menurut hasil sensus Badan Pusat Statistik tahun 2020, jumlah penduduk provinsi ini sekitar 5.274.871 jiwa.^[13] Letaknya dekat dengan Kepulauan Andaman dan Nikobar di India dan terpisahkan oleh Laut Andaman. Aceh berbatasan dengan Teluk Benggala di sebelah utara, Samudra Hindia di sebelah barat, Selat Malaka di sebelah timur, dan Sumatra Utara di sebelah tenggara dan selatan.

Aceh dianggap sebagai tempat dimulainya penyebaran Islam di Indonesia dan memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara. Pada awal abad ke-17, Kesultanan Aceh adalah negara terkaya, terkuat, dan termakmur di kawasan Selat Malaka. Sejarah Aceh diwamai oleh kebebasan politik dan penolakan keras terhadap kendali orang asing, termasuk bekas penjajah Belanda dan pemerintah Indonesia. Jika dibandingkan dengan dengan provinsi lainnya, Aceh adalah wilayah yang sangat konservatif

Aceh

Aceh Darussalam

Atjeh · Daerah Istimewa Aceh · Nanggroe Aceh Darussalam

Provinsi otonom

Transkripsi bahasa daerah

• Abjad Jawoë

اچيه دارالسلام




kemudian.^[22]

Sebagian lagi, ada yang berpandangan bahwa Islam yang datang ke Aceh justru sudah dimulai dari sejak tahun pertama Hijriyah (618 M). Satu pandangan yang menurut penulis buku Tasawuf Aceh merupakan pandangan tidak masuk akal. Alasan yang dikemukakan adalah pada masa tersebut; ada kevakuman antara wahyu pertama (610 M) dengan wahyu kedua kepada Muhammad selama 2,5 tahun. Ditambah dengan masa berdakwah secara sembunyi-sembunyi yang dilakukan Muhammad selama 3 tahun. Dengan demikian baru pada tahun ke-7 masa kenabiannya baru dimulai dakwah secara terang-terangan.^[23] Tetapi sedikitnya persoalan demikian bisa ditelusuri dari keberadaan kerajaan pertama bercorak Islam di Aceh, Kerajaan Peureulak yang didirikan pada 1 Muharram 225 Hijriyah.^[24]

Kesultanan Aceh

Artikel utama: *Kesultanan Aceh*

Kesultanan Aceh merupakan kelanjutan dari Kesultanan Samudra Pasai yang hancur pada abad ke-14. Kesultanan Aceh terletak di utara pulau Sumatra dengan ibu kota Kutaraja (Banda Aceh). Dalam sejarahnya yang panjang itu (1496–1903), Aceh telah mengukir masa lampaunya dengan begitu megah dan menakjubkan, terutama karena kemampuannya dalam

mengembangkan pola dan sistem pendidikan militer, komitmennya dalam menentang imperialisme bangsa Eropa, sistem pemerintahan yang teratur dan sistematis, mewujudkan pusat-pusat pengkajian ilmu pengetahuan, hingga kemampuannya dalam menjalin hubungan diplomatik dengan negara lain.

Aceh Darussalam pada zaman kekuasaan zaman Sultan Iskandar Muda Meukuta Perkasa Alam (Sultan Aceh ke 19), merupakan negeri yang amat kaya dan makmur. Menurut seorang penjelajah asal Prancis yang tiba pada masa kejayaan Aceh pada zaman tersebut, kekuasaan Aceh mencapai pesisir barat Minangkabau hingga Perak. Kesultanan Aceh telah menjalin hubungan dengan

kerajaan-kerajaan di dunia Barat pada abad ke-16, termasuk Inggris, Ottoman, dan Belanda.

Kesultanan Aceh terlibat perebutan kekuasaan yang berkepanjangan sejak awal abad ke-16, pertama dengan Portugal, lalu sejak abad ke-18 dengan Britania Raya (Inggris) dan Belanda. Pada akhir abad ke-18, Aceh terpaksa menyerahkan wilayahnya di Kedah dan Pulau Pinang di Semenanjung Melayu kepada Britania Raya.

Pada tahun 1824, Persetujuan Britania-Belanda ditandatangani, di mana Britania menyerahkan wilayahnya di Sumatra kepada Belanda. Pihak Britania mengklaim bahwa Aceh adalah koloni mereka, meskipun hal ini tidak benar. Pada tahun 1871, Britania membiarkan Belanda untuk menjajah Aceh, kemungkinan untuk mencegah Prancis dari mendapatkan kekuasaan di kawasan tersebut.



Gunongan merupakan warisan sejarah Kesultanan Aceh yang didirikan oleh Sultan Iskandar Muda untuk memaisuri beliau Putri Khamalia dari Kesultanan Pahang.



Mayor Jenderal J.H.R. Kohler tewas ditembak di bawah pohon kelumpang di depan Masjid Raya Baiturrahman dalam Perang Aceh

Perang Aceh

Artikel utama: *Perang Aceh*

Perang Aceh dimulai sejak Belanda menyatakan perang terhadap Aceh pada 26 Maret 1873, dimulai dari kedatangan Jenderal J.H.R Kohler dengan jumlah pasukan sebanyak 3.198, termasuk 168 perwira KNIL.^[25]

Setelah melakukan beberapa ancaman diplomatik, namun tidak berhasil merebut wilayah yang besar. Perang kembali berkobar pada tahun 1883, namun lagi-lagi gagal, dan pada 1892 dan 1893, pihak Belanda menganggap bahwa mereka telah gagal merebut Aceh. Bahkan, pada hari pertama perang berlangsung, 1 unit kapal perang Belanda, Citadel van Antwerpen harus mengalami 12 tembakan meriam dari pasukan Aceh.^{[26][27]}

Dr. Christiaan Snouck Hurgronje, seorang ahli yang berpura-pura masuk Islam dari Universitas Leiden yang telah berhasil mendapatkan kepercayaan dari banyak pemimpin Aceh, kemudian memberikan saran kepada Belanda agar serangan mereka diarahkan kepada para ulama, bukan kepada sultan. Saran ini ternyata berhasil. Pada tahun 1898, Joannes Benedictus van Heutsz dinyatakan sebagai gubernur Aceh, dan bersama letnannya, Hendrikus Colijn, merebut sebagian besar Aceh.^[28]

Sultan Muhammad Dawud Syah akhirnya meyerahkan diri kepada Belanda pada tahun 1903 setelah dua istrinya, anak serta ibundanya terlebih dahulu ditangkap oleh Belanda. Kesultanan Aceh akhirnya jatuh pada tahun 1904. Saat itu, Ibu kota Aceh telah sepenuhnya direbut Belanda. Namun perlawanan masih terus dilakukan oleh Panglima-panglima di pedalaman dan oleh para Ulama Aceh sampai akhirnya Jepang masuk dan menggantikan peran Belanda. Perang Aceh adalah perang yang paling banyak merugikan pihak Belanda sepanjang sejarah penjajahan Nusantara.^{[29][30]}

Masa penjajahan

Bangkitnya nasionalisme

Senjata tradisional	Rencong · Kelewang · Sikin panyang · Siwah Bunga jeumpa
Flora resmi	Cicempala kuneng
Fauna resmi	
Situs web	acehprov.go.id (http://acehprov.go.id/)



Bukit kerang dari masa prasejarah di Aceh Tamiang



Prasasti Neusu berbahasa Tamil ditemukan di Neusu, Banda Aceh. Sekarang tersimpan di Museum Aceh.

Arca Awalokiteswara bergaya Sriwijaya yang ditemukan di Aceh Besar diperkirakan dari abad ke-9. Sekarang tersimpan di Museum Nasional Indonesia



Wilayah Kesultanan Aceh pada masa jayanya



Makam Sultan Iskandar Muda

Sementara pada masa kekuasaan Belanda, bangsa Aceh mulai mengadakan kerja sama dengan wilayah-wilayah lain di Indonesia dan terlibat dalam berbagai gerakan nasionalis dan politik. Aceh kian hari kian terlibat dalam gerakan nasionalis Indonesia. Saat *Völkssraad* (parlemen) dibentuk, Teuku Nyak Arif terpilih sebagai wakil pertama dari Aceh. (Nyak Arif lalu dilantik sebagai gubernur Aceh oleh gubernur Sumatra pertama, Mr. Teuku Muhammad Hasan).

Saat Jepang mulai mengobarkan perang untuk mengusir kolonialis Eropa dari Asia, tokoh-tokoh pejuang Aceh mengirim utusan ke pemimpin perang Jepang untuk membantu usaha mengusir Belanda dari Aceh. Negosiasi dimulai pada tahun 1940. Setelah beberapa rencana pendaratan dibatalkan, akhirnya pada 9 Februari 1942 kekuatan militer Jepang mendarat di wilayah Ujong Batee, Aceh Besar. Kedatangan mereka disambut oleh tokoh-tokoh pejuang Aceh dan masyarakat umum. Masuknya Jepang ke Aceh membuat Belanda terusir secara permanen dari tanah Aceh.

Awalnya Jepang bersikap baik dan hormat kepada masyarakat dan tokoh-tokoh Aceh, dan menghormati kepercayaan dan adat istiadat Aceh yang bernafaskan Islam. Rakyat pun tidak segan untuk membantu dan ikut serta dalam program-program pembangunan Jepang. Namun ketika keadaan sudah membaik, pelecehan terhadap masyarakat Aceh khususnya kaum perempuan mulai dilakukan oleh personel tentara Jepang. Rakyat Aceh yang beragama Islam pun mulai diperintahkan untuk membungkuk ke arah matahari terbit di waktu pagi, sebuah perilaku yang sangat bertentangan dengan akidah Islam. Karena itu pecalah perlawanan rakyat Aceh terhadap Jepang di seluruh daerah Aceh. contoh yang paling terkenal adalah perlawanan yang dipimpin oleh **Teungku Abdul Jalil**, seorang ulama dari daerah Bayu, dekat Lhokseumawe.^[31]

Pasca kemerdekaan Indonesia

Sejak tahun 1976, organisasi pembebasan bernama Gerakan Aceh Merdeka (GAM) telah berusaha untuk memisahkan Aceh dari Indonesia melalui upaya militer. Pada 15 Agustus 2005, GAM dan pemerintah Indonesia akhirnya menandatangani persetujuan damai sehingga mengakhiri konflik antara kedua pihak yang telah berlangsung selama hampir 30 tahun.^[32]

Pada 26 Desember 2004, sebuah gempa bumi besar menyebabkan tsunami yang melanda sebagian besar pesisir barat Aceh, termasuk Banda Aceh, dan menyebabkan kematian ratusan ribu jiwa. Di samping itu, telah muncul aspirasi dari beberapa wilayah Aceh, khususnya di bagian barat, selatan dan pedalaman untuk memisahkan diri dari Aceh dan membentuk provinsi-provinsi baru.^[33]

Darul Islam/Tentara Islam Indonesia

Aceh yang semula bergabung dengan Indonesia dengan jaminan Soekarno akan menerapkan syariat Islam, merasa kecewa karena syariat Islam tidak dijadikan sebagai landasan negara. Sehingga pada tanggal 13 Muharram 1372 H/21 September 1953 M, Teungku Muhammad Daud Beureu'eh atas nama rakyat Aceh mengumumkan bergabung dengan Negara Islam Indonesia yang didirikan oleh Kartosowirjo.^[34]

Gerakan Aceh Merdeka

Artikel utama: Gerakan Aceh Merdeka

Pasca gempa dan tsunami 2004, yaitu pada 2005, pemerintah Republik Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka sepakat mengakhiri konflik di Aceh. Perjanjian ini ditandatangani di Finlandia, dengan peran besar daripada mantan petinggi Finlandia, Martti Ahtisaari.

Politik dan pemerintahan

Artikel utama: Pemerintahan Aceh

Sistem pemerintahan yang berlaku di Aceh saat ini ada 2, yaitu Sistem Pemerintahan Lokal Aceh dan Sistem Pemerintahan Indonesia. Berdasarkan penjenjangan, perbedaan yang tampak adalah adanya Pemerintahan Mukim di antara kecamatan dan gampong.

Aceh sebagai daerah istimewa

Saat ini satuan pemerintahan daerah yang berstatus Daerah Istimewa di Indonesia hanya dua provinsi yaitu Aceh (UU Nomor 44 Tahun 1999) dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (UU 13 Tahun 2012). Berdasarkan status pemerintahan daerah yang bersifat istimewa, UU Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan bagi Daerah Provinsi Istimewa Aceh telah memberikan legitimasi secara yuridis formal keistimewaan.^[35]

Penyelenggaraan keistimewaan Aceh meliputi:

1. Penyelenggaraan kehidupan beragama;^[36]
2. Penyelenggaraan kehidupan adat;
3. Penyelenggaraan pendidikan; dan
4. Peran ulama dalam penetapan kebijakan daerah.^[37]

Keistimewaan di bidang penyelenggaraan kehidupan beragama dalam bentuk pelaksanaan syari'at Islam bagi pemeluknya di Aceh, dengan tetap menjaga kerukunan hidup antarumat beragama, meliputi: ibadah, ahwal alsyakhshiyah (hukum keluarga), muamalah (hukum perdata), jinayah (hukum pidana), qadha' (peradilan), tarbiyah (pendidikan), dakwah, syiar, dan pembelaan Islam. Keistimewaan di bidang penyelenggaraan kehidupan adat meliputi Lembaga Wali Nanggroe dan Lembaga Adat Aceh (misal Majelis Adat Aceh, Imeum mukim, dan Syahbanda).

Keistimewaan di bidang pendidikan meliputi penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas serta menambah materi muatan lokal sesuai dengan syari'at Islam serta menyelenggarakan pendidikan madrasah ibtdaiyah dan madrasah tsanawiyah. Keistimewaan di bidang peran ulama meliputi Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh dan Kabupaten/Kota yang memiliki tugas dan wewenang untuk memberi fatwa baik diminta maupun tidak diminta terhadap persoalan pemerintahan, pembangunan, pembinaan masyarakat, dan ekonomi; dan memberi arahan terhadap perbedaan pendapat pada masyarakat dalam masalah keagamaan.



Replika pesawat Dakota RI-001 Seulawah sumbangan rakyat Aceh di Lapangan Blang Padang, Banda Aceh



Teungku Muhammad Daud Beureu'eh, ulama pemimpin perjuangan DI/TII Aceh



Panglima GAM, Teungku Abdullah Syafi'i bersama laskar Inong Balee

Kabupaten dan Kota di Aceh

No.	Kabupaten/kota	Pusat pemerintahan	Bupati/wali kota	Luas wilayah (km ²) ^[41]	Jumlah penduduk (2020)	IPM (2020) ^[42]	Kecamatan	Gampong	Lambang	Peta lokasi
1	Kabupaten Aceh Barat	Meulaboh	Ramli MS	2.927,95	198.736	71,38	12	-322		
2	Kabupaten Aceh Barat Daya	Blangpidie	Akmal Ibrahim	1.490,60	150.775	66,75	9	-152		
3	Kabupaten Aceh Besar	Kota Jantho	Mawardi Ali	2.969,00	405.535	73,56	23	-604		
4	Kabupaten Aceh Jaya	Calang	Teuku Irfan Bahrum	3.812,99	93.159	69,75	9	-172		
5	Kabupaten Aceh Selatan	Tapak Tuan	Tgk. Amran	3.841,60	232.414	67,12	18	-260		
6	Kabupaten Aceh Singkil	Singkil	Dulmusrid	2.185,00	126.514	68,94	11	-116		
7	Kabupaten Aceh Tamiang	Karang Baru	Mursil	1.956,72	294.356	69,24	12	-213		
8	Kabupaten Aceh Tengah	Takengon	Shabela Abubakar	4.318,39	215.576	73,24	14	-295		
9	Kabupaten Aceh Tenggara	Kutacane	Raidin Pinim	4.231,43	220.860	69,37	16	-385		
10	Kabupaten Aceh Timur	Idi Rayeuk	Hasballah M. Thaib	6.286,01	422.401	67,63	24	-513		
11	Kabupaten Aceh Utara	Lhoksukon	Muhammad Thaib	3.236,86	602.793	69,33	27	-852		
12	Kabupaten Bener Meriah	Simpang Tiga Redelong	Tgk. Syarkawi	1.454,09	161.342	72,98	10	-232		
13	Kabupaten Bireuen	Bireuen	Muzakkar A. Gani	1.901,20	436.418	72,28	17	-609		

										
14	Kabupaten Gayo Lues	Blang Kejeren	Muhammad Amru	5.719,58	99.532	67,22	11	-136		
15	Kabupaten Nagan Raya	Suka Makmue	Muhammad Jamin Idham	3.363,72	168.392	69,18	10	-1222		
16	Kabupaten Pidie	Sigli	Roni Ahmad	3.086,95	435.275	70,63	23	-1730		
17	Kabupaten Pidie Jaya	Meureudu	Aiyub Abbas	1.073,60	158.397	73,20	8	-1222		
18	Kabupaten Simeulue	Sinabang	Erli Hasim	2.051,48	92.865	66,03	10	-138		
19	Kota Banda Aceh	-	Aminullah Usman	61,36	252.899	85,41	9	-190		
20	Kota Langsa	-	Usman Abdullah	262,41	185.971	77,17	5	-166		
21	Kota Lhokseumawe	-	Suaidi Yahya	181,06	188.713	77,31	4	-168		
22	Kota Sabang	-	Nazaruddin	153,00	41.197	75,78	2	-118		
23	Kota Subulussalam	-	Affan Alfian Bintang	1.391,00	90.751	64,93	5	-182		

Kecamatan dan gampong di Aceh











Artikel utama: *Daftar kecamatan dan gampong di Aceh*











Provinsi Aceh terdiri dari 18 kabupaten, 5 kota, 289 kecamatan, dan 6.497 gampong. Pada tahun 2019, jumlah penduduknya diperkirakan mencapai 5.371.532 jiwa dengan total luas wilayah 57.956,00 km².^{[43][44][45][46][47]}

No	Kode Kemendagri	Kabupaten/kota	Luas wilayah (km²)	Penduduk 2019 (jiwa)	Kepadatan (jiwa/km2)	2019		
						Kecamatan	Kelurahan	Gampong
1	11.05	<u>Kab. Aceh Barat</u>	2.927,95	210.113	64,59	12	-	322
2	11.12	<u>Kab. Aceh Barat Daya</u>	1.490,60	150.393	99,75	9	-	152
3	11.06	<u>Kab. Aceh Besar</u>	2.969,00	425.216	129,56	23	-	604
4	11.14	<u>Kab. Aceh Jaya</u>	3.812,99	92.892	22,57	9	-	172
5	11.01	<u>Kab. Aceh Selatan</u>	3.841,60	238.081	59,94	18	-	260
6	11.10	<u>Kab. Aceh Singkil</u>	2.185,00	124.101	59,48	11	-	116
7	11.16	<u>Kab. Aceh Tamiang</u>	1.956,72	295.011	147,05	12	-	213
8	11.04	<u>Kab. Aceh Tengah</u>	4.318,39	208.407	48,26	14	-	295
9	11.02	<u>Kab. Aceh Tenggara</u>	4.231,43	216.495	52,39	16	-	385
10	11.03	<u>Kab. Aceh Timur</u>	6.286,01	436.081	67,17	24	-	513
11	11.08	<u>Kab. Aceh Utara</u>	3.236,86	619.407	177,92	27	-	852
12	11.17	<u>Kab. Bener Meriah</u>	1.454,09	148.175	106,26	10	-	232
13	11.11	<u>Kab. Bireuen</u>	1.901,20	471.635	227,68	17	-	609
14	11.13	<u>Kab. Gayo Lues</u>	5.719,58	94.100	16,67	11	-	136
15	11.15	<u>Kab. Nagan Raya</u>	3.363,72	167.294	49,85	10	-	222
16	11.07	<u>Kab. Pidie</u>	3.086,95	444.976	141,80	23	-	730
17	11.18	<u>Kab. Pidie Jaya</u>	1.073,60	161.215	146,78	8	-	222
18	11.09	<u>Kab. Simeulue</u>	2.051,48	93.228	43,54	10	-	138
19	11.71	<u>Kota Banda Aceh</u>	61,36	270.321	3.892,01	9	-	90
20	11.74	<u>Kota Langsa</u>	262,41	176.811	695,19	5	-	66
21	11.73	<u>Kota Lhokseumawe</u>	181,06	207.202	1.052,82	4	-	68
22	11.72	<u>Kota Sabang</u>	153,00	34.874	261,70	2	-	18
23	11.75	<u>Kota Subulussalam</u>	1.391,00	81.417	58,37	5	-	82
		TOTAL	57.956,00	5.371.532	88,91	! 289		6.497

Daftar gubernur Aceh

Artikel utama: *Daftar Gubernur Aceh*

No.	Foto	Gubernur	Mulai Jabatan	Akhir Jabatan	Prd.	Ket.	Wakil Gubernur	Ref.
1		<u>Teuku Nyak Arif</u>	3 Oktober 1945	1946	1	[Ket. 1]	Lowong	
2		Teuku Daud Syah	1946	1947	2	[Ket. 2]		
3		<u>Teungku Daud Beureueh</u>	1947	1949	3	[Ket. 3]		
			1950	1951	4	[Ket. 4]		
4		B. M. Danubroto	1951	1953	5	[Ket. 5]		
5		Teuku Sulaiman Daud	Mei 1953	September 1953	6	[Ket. 6]	—	
i		Abdul Wahab [Penjabat]	1953	1954				
6		Abdul Razak	1954	1956	7		Lowong	
7		<u>Ali Hasjmy</u>	1957	1959	8			
			1959	1964	9	[Ket. 7]	A. M. Namploh (1959—1965)	[48]
8		<u>Nyak Adam Kamil</u>	10 April 1964	30 Agustus 1966	10			
9		Hasby Wahidi	30 Agustus 1967	15 Mei 1968	11		Lowong	[49]
10		Abdullah Muzakir Walad	15 Mei 1968	27 Juni 1973	12			

							
			27 Juni 1973	27 Agustus 1978	13		
11		<u>Abdul Madjid Ibrahim</u>	27 Agustus 1978	15 Maret 1981 ^[50]	14		
-		M. Hasan Basry	15 Maret 1981 ^[50]	8 April 1981 ^[51]			
-		<u>Eddy Sabara</u> [Penjabat]	8 April 1981 ^[51]	27 Agustus 1981		—	
12		<u>Hadi Thayeb</u>	27 Agustus 1981	27 Agustus 1986	15		<i>Lowong</i>
13		<u>Ibrahim Hassan</u>	27 Agustus 1986	25 Mei 1993	16		Teungku Johan ^[52]
14		<u>Syamsudin Mahmud</u>	26 Mei 1993	26 Mei 1998	17		Zainuddin AG
			26 Mei 1998	21 Juni 2000	18	^[Ket. 8]	Bustari Mansyur ^{[53][54][55]}
i		<u>Ramli Ridwan</u> [Penjabat]	21 Juni 2000	25 November 2000			—
15		<u>Abdullah Puteh</u>	25 November 2000	19 Juli 2004	19	^[Ket. 9] ^[Ket. 10]	<u>Azwar Abubakar</u> ^{[56][57]}
i		<u>Azwar Abubakar</u> [Penjabat]	19 Juli 2004	30 Desember 2005		^[Ket. 11]	—
i		<u>Mustafa Abubakar</u> [Pelaksana Harian]	30 Desember 2005	8 Februari 2007		—	
16		<u>Irwandi Yusuf</u>	8 Februari 2007	8 Februari 2012	20	^[Ket. 12]	<u>Muhammad Nazar</u>

							
i		<u>Tarmizi Abdul Karim</u> [Penjabat]	8 Februari 2012	25 Juni 2012	—	—	
17		<u>Zaini Abdullah</u>	25 Juni 2012	25 Juni 2017	21	<u>Muzakkir Manaf</u>	[58]
i		<u>Soedarmo</u> [Pelaksana Tugas]	28 Oktober 2016	11 Februari 2017		[Ket. 13]	[59]
i		<u>Dermawan</u> [Pelaksana Harian]	25 Juni 2017	5 Juli 2017		—	
(16)		<u>Irwandi Yusuf</u>	5 Juli 2017	5 Juli 2018	22	<u>Nova Iriansyah</u>	[60]
i		<u>Nova Iriansyah</u>	5 Juli 2018	5 November 2020		[Pelaksana Tugas] [Ket. 15]	[61]
18			5 November 2020	<i>Petahana</i>		<i>Lowong</i>	[62]

Keterangan

-  Partai Aceh
-  Partai Nanggroe Aceh
-  Partai Demokrat

1. Sebagai **Residen Aceh**, berada di bawah Gubernur Sumatra
2. Sebagai **Gubernur Aceh Darussalam**
3. Sebagai **Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo**
4. Sebagai **Gubernur Aceh Darussalam**
5. Sebagai **Residen Koordinator**
6. Sebagai **Pemangku Koordinator Pemerintah**
7. Sebagai **Gubernur Daerah Istimewa Aceh**
8. Pada Juni 2000, Syamsudin Mahmud diangkat menjadi Wakil Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas)


















9. Pada tahun 2001, Sebagai **Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam**
10. Pada tahun 2004, Abdullah Puteh dinonaktifkan dari jabatannya karena divonis melakukan tindak pidana korupsi
11. Menggantikan posisi Abdullah Puteh yang dinonaktifkan
12. Pada tahun 2009, Sebagai **Gubernur Aceh**
13. Menggantikan sementara Gubernur dan Wagub petahana yang berkampanye di Pilgub 2017
14. Menggantikan Gubernur dan Wagub masa jabatan 2012-2017 yang sudah berakhir masa tugasnya.
15. Menggantikan Gubernur Irwandi Yusuf yang terjaring OTT KPK.

Dewan Perwakilan Rakyat Aceh

Artikel utama: Dewan Perwakilan Rakyat Aceh

Berbeda dengan DPRD Provinsi lain di Indonesia pada umumnya, DPRA memiliki nama yang unik serta jumlah anggota 1¼ kali lebih banyak dari DPRD provinsi menurut undang-undang. DPRA beranggotakan 81 orang yang dipilih melalui pemilihan umum setiap lima tahun sekali. Pimpinan DPRA terdiri dari 1 Ketua dan 3 Wakil Ketua yang berasal dari partai politik dengan jumlah kursi dan suara terbanyak. Anggota DPRA yang sedang menjabat saat ini adalah hasil Pemilu 2019 yang dilantik pada 30 September 2019 oleh Ketua Pengadilan Tinggi Banda Aceh, Djumali, di Gedung Utama DPR Aceh. Komposisi anggota DPRA periode 2019-2024 terdiri dari 15 partai politik dimana Partai Aceh merupakan pemilik kursi terbanyak yaitu 18 kursi.^{[63][64][65]}

Berdasarkan Pemilihan umum 2019, Provinsi Aceh mengirim 13 wakil ke DPR RI dari dua daerah pemilihan dan empat wakil ke DPD.^[66] Pada tingkat provinsi, berikut perolehan jumlah kursi di DPRA hasil Pemilihan Umum Legislatif 2019 tersusun dari 15 partai, dengan perincian sebagai berikut:

Partai Politik	Jumlah kursi DPRA dalam periode		
	2009-2014	2014-2019	2019-2024
 Patriot	1		
 PKB	1	— 1	▲ 3
 Gerindra	0	▲ 3	▲ 8
 PDI-P	0	— 0	▲ 1
 Golkar	8	▲ 9	— 9
 PKS	4	— 4	▲ 6
 PPP	4	▲ 6	— 6
 PAN	5	▲ 7	▼ 6
 Hanura	0	— 0	▲ 1
 Demokrat	10	▼ 8	▲ 10
 PBB	1	— 1	▼ 0
 PKPI	1	— 1	— 1
 PA	33	▼ 29	▼ 18
 Partai SIRA	0	— 0	▲ 1
 PD Aceh	1	— 1	▲ 3
 PNA		(baru) 3	▲ 6
 NasDem		(baru) 8	▼ 2
Jumlah Anggota	69	▲ 81	— 81
Jumlah Partai	11	▲ 13	▲ 15



Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Aceh



Meuligoe, tempat kediaman Gubernur Aceh

Pimpinan DPRA

Sesuai peraturan perundang-undangan, DPRD Provinsi yang beranggotakan: 35-44 orang dipimpin oleh 1 ketua dan 2 wakil ketua; 45-84 orang dipimpin oleh 1 ketua dan 3 wakil ketua; dan 85-100 orang dipimpin oleh 1 ketua dan 4 wakil ketua.^[67] Pimpinan DPRA terdiri dari 1 Ketua dan 3 Wakil Ketua yang berasal dari partai politik peraih kursi dan suara terbanyak secara berurutan. Berikut ini adalah daftar Ketua DPR Aceh sejak awal berdirinya:

No. urut	Nama ketua	Mulai menjabat	Akhir menjabat	Periode DPRA	Wakil ketua	Keterangan
Masa Provinsi Aceh						
1	Teungku Abdul Wahab	1949	1950	1949-1950		Ketua DPRD Provinsi Aceh Pertama
Provinsi Aceh dilebur kedalam Provinsi Sumatera Utara sehingga DPRD Provinsi Aceh Pertama dibubarkan.						
Masa Peralihan						
2	Teungku Muhammad Abduh Syam	1957	1959	1967-1959		Ketua DPRD Peralihan
Masa Provinsi Daerah Istimewa Aceh						
3	Ali Balwi	1959	1961	1959-1961		Ketua DPRD-GR
4	Ali Hasyimy	1961	1964	1961-1964		
5	Marzuki Nyak Man	1964	1968	1964-1968		
6	Muhammad Yasin	1968	1971	1968-1971		
7	Mahdani	1971	1977	1971-1977		
8	Achmad Amins	1977	1982	1977-1982		Menjabat selama tiga periode.
		1982	1987	1982-1987		
		1987	1992	1987-1992		
9	Abdullah Moeda	1992	1997	1992-1997		
10	Teuku Djohan	1997	1999	1997-1999		
11	Teungku Muhammad Yus (PPP)	1999	2004	1999-2004		
12	Sayed Fuad Zakaria (Golkar)	2004	2009	2004-2009		
Masa Provinsi Aceh						
13	Hasbi Abdullah ^[68] (PA)	2009	2014	2009-2014	Sulaiman Abda (Golkar) Amir Helmi (Demokrat) Ridwan Abubakar (PA)	Ketua DPRA
14	Teungku Muharuddin ^[69] (PA)	2014	2018	2014-2019	Sulaiman Abda (Golkar) Teuku Irwan Djohan (NasDem) Dalimi (Demokrat)	
15	Sulaiman ^[70] (PA)	2018	2019			
16	Dahlan Jamaluddin ^[71] (PA)	2019	<i>petahana</i>	2019-2024	Dalimi (Demokrat) Hendra Budian (Golkar) Safaruddin (Gerindra)	
align="center" -	Safaruddin, S.Sos., M.S.P.	align="center" 21 Maret 2022	align="center" 13 Mei 2022		H. Teuku Ibrahim (Demokrat) Hendra Budian (Golkar)	Plt. Ketua DPRA
align="center" 17	Saiful Bahri (PA)	align="center" 13 Mei 2022	align="center" Sekarang		H. Teuku Ibrahim (Demokrat) Hendra Budian (Golkar) Safaruddin (Gerindra)	Ketua DPRA

Sistem Pemerintahan Lokal Aceh

Artikel utama: *Sistem Pemerintahan Lokal Aceh*

Sistem pemerintahan lokal Aceh terdiri dari *gampông*,*tuha peuet*, *tuha lapan*, *mukim*, *nanggroë*, *sagoë* dan *keurajeuën*.

Demografi

Suku bangsa

Aceh memiliki 12 etnis bangsa asli. Yang terbesar adalah Etnis Aceh yang tersebar hampir merata di seluruh wilayah Aceh terutama mendiami wilayah pesisir mulai dari Langsa di pesisir timur utara sampai dengan Trumon di pesisir barat selatan. Etnis lainnya adalah Etnis Gayo, (Gayo Lut, Gayo Luwes, Gayo Serbejadi, Gayo kalul, dll) yang mendiami tengah Aceh khususnya Gayo Lues dan dominan juga di Aceh Tengah. etnis lainnya seperti, Etnis Melayu Tamiang di pesisir timur Aceh khususnya Aceh Tamiang, Kota Karang Baru & kota Langsa hingga sebagian wilayah perbatasan Sumatera Utara, Etnis Jameë di Aceh Selatan utamanya daerah pesisir, Etnis Singkil di Kota Subulussalam (dominan), Kabupaten Singkil, sebagian daerah Aceh Selatan, serta daerah-daerah pesisir di sekitar, Etnis Devayan di Pulau Simeulue, Suku Kluet di Aceh Selatan, etnis Haloban di pulau banyak Singkil, dan di Pulau Simeulue selain Emis Devayan yang mempunyai populasi cukup signifikan ada pula etnis-etnis lain yang mendominasi yakni: etnis Sigulai, Dan etnis Lekon. Terdapat juga suku-suku di Aceh yang jarang sekali orang ketahui yaitu: Orang Mantee/Orang Kerdil di daerah pedalaman/hutan-hutan Aceh & Orang Lamno/mata biru di wilayah Kabupaten Aceh Jaya

Suku-suku pendatang di Aceh meliputi: Jawa, Batak, Arab, Tionghoa, India-Tamil, Hindi, Pakistani, Punjab/Punjabi, Minangkabau, Bali, Karo, Nias, dll

Hasil sensus penduduk tahun 2000 menunjukkan hasil etnis suku-suku aceh sebagai berikut: Aceh, Gayo, Melayu, Batak, Jawa, Jamèë, Singkil, Devayan, Minangkabau, dan lain-lain^[72] Namun sensus tahun 2000 ini dilakukan ketika Aceh dalam masa konflik sehingga tidak ada data yang pasti/akurat pada masa itu untuk mengetahui populasi per etnis masing-masing & persentasenya. Cakupannya hanya menjangkau kurang dari setengah populasi Aceh saat itu. Adapun urutan suku bangsa diatas hanya (perkiraan). Masalah paling serius dalam pencacahan ditemui di kabupaten Aceh Timur dan Aceh Utara, dan tidak ada data sama sekali yang dikumpulkan dari kabupaten Pidie. Ketiga kabupaten ini merupakan kabupaten dengan mayoritas etnis Aceh.^[73]

Berdasarkan sensus 2010 di peroleh hasil 10 etnis bangsa terbesar di Aceh, yaitu:^[74]

No	Etnis	Jumlah
1	Etnis Aceh	3.160.728
2	Etnis Jawa	399.971
3	Etnis Gayo	322.996
4	Etnis Batak	147.295
5	Etnis Melayu	95.152
6	Etnis Jamèë	62,838
7	Etnis Singkil	49.580
8	Etnis Minang	46.600
9	Etnis Devayan	33.112
10	Lain-lain	89.172

Bahasa

Bahasa yang paling banyak dipakai adalah Bahasa Aceh itu sendiri yang dituturkan oleh etnis Aceh di sepanjang pesisir Aceh dan sebagian pedalaman Aceh. Bahasa lainnya yang ada di provinsi Aceh adalah Bahasa Gayo di Aceh bagian tengah, Bahasa Aneuk Jamee di pesisir barat di kabupaten Aceh Selatan, Bahasa Singkil dan Haloban di kabupaten Aceh Singkil, Bahasa Kluat beberapa kecamatan di Aceh Selatan, Bahasa Melayu Tamiang di Aceh Tamiang. Di Simeulue bagian utara dijumpai Bahasa Leukon, Utara ke tengah dijumpai penutur Bahasa Sigulai/Sikule sedangkan di selatan simeulue dijumpai Bahasa Devayan, di sebagian kabupaten Aceh Singkil khususnya di kota Subulussalam terdapat penutur Bahasa Batak Pakpak, Bahasa Karo di Lawe Sigala-Gala dan sekitarnya

Bahasa Aceh dan dialeknya menjadi lestari pada mayoritas wilayah Provinsi Aceh dikarenakan bahasa ini dijadikan bahasa ibu setelah bahasa Indonesia. Sebagai upaya pelestarian bahasa ini, Balai Bahasa Provinsi Aceh merilis buku-buku referensi homofon yang dibakukan dalam homograf.^{[75][76]}

Beberapa bahasa daerah dari bagian Indonesia lainnya juga dipertuturkan oleh sebagian penduduk di Provinsi Aceh. Di antaranya, yaitu bahasa Jawa yang dipertuturkan di beberapa desa di Kabupaten Aceh Singkil, Aceh Utara, Aceh Timur, dan Nagan Raya.^[77]

Agama

Artikel utama: Islam di Aceh dan Kekristenan di Aceh
Lihat pula: Hukum kriminal Islam di Aceh

Mayoritas penduduk Aceh menganut agama Islam dan Syariah Islam menjadi hukum positif di daerah istimewa Aceh. Agama lain yang dianut oleh penduduk Aceh adalah agama Kristen yang dianut oleh pendatang beretnis Batak, warga keturunan Tionghoa yang kebanyakan beretnis Hakka mayoritas menganut agama Buddha, sebagian memeluk Kristen, sedangkan sebagian lainnya menganut agama Konghucu, lalu ada agama Hindu yang dianut oleh pendatang beretnis Bali dan sebagian peranakan (Orang Keturunan India-Tamil/Hindi) yang cukup sedikit populasinya.

Selain itu Aceh memiliki keistimewaan dibandingkan dengan provinsi yang lain, karena di Aceh Syariat Islam diberlakukan kepada sebagian besar warganya yang menganut agama Islam, berdasar UU No.18/2001. Kalangan intelektual Aceh sendiri masih memperdebatkan apakah yang diberlakukan di Aceh sudah benar-benar syariat atau itu cuma karena alasan politis saja.^[79]

Alasan yang juga kemudian disebutkan adalah kondisi konkret ketika itu berkenaan dengan politik, polemik di kalangan jumurh ulama soal bisa tidaknya hukum Islam diproduksi pasca kenabian selain persoalan dualisme aliran dalam Islam, dua aliran besar dalam tradisi tafsir hukum Islam.^[80]



Rambu peringatan tsunami dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Aceh

Agama di Aceh (2010) ^[78]	
Agama	Persentase
Islam	98.21%
Kristen Protestan	1.14%
Kristen Katolik	0.21%
Buddha	0.14%
Konghucu	0.11%
Hindu	0.10%



Masjid Raya Baiturrahman di Banda Aceh



GPIB di Banda Aceh



Vihara Dharma Bhakti di Banda Aceh



Gereja Katolik Hati Kudus di Banda Aceh



Kuil Hindu Palani Andawar di Banda Aceh

Pendidikan

Dalam hal pendidikan, sebenarnya provinsi ini mendapatkan status Istimewa selain dari D.I. Yogyakarta. Akan tetapi perkembangan yang ada tidak menunjukkan kesesuaian antara status yang diberikan dengan kenyataannya. Pendidikan di Aceh dapat dikatakan terpuruk. Salah satu yang menyebabkannya adalah konflik Aceh yang berkepanjangan, lalu musibah gempa dan tsunami serta penganaktirian oleh Pemerintah Pusat, dengan sekian ribu sekolah dan institusi pendidikan lainnya menjadi korban. Pada Ujian Akhir Nasional 2005 ada ribuan siswa yang tidak lulus dan terpaksa mengikuti ujian ulang.

Namun dalam beberapa tahun terakhir, Pemerintah Aceh melalui Dinas Pendidikan Aceh terus berusaha keras untuk mendongkrak dan membangkitkan taraf pendidikan di Aceh. Peningkatan mutu pendidikan merupakan upaya untuk mewujudkan "Aceh Caroeng / Aceh Hebat", sehingga pada Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) yang dilaksanakan pada tahun 2019 di Aceh tersebut dinyatakan sebagai satu dari tujuh provinsi di Indonesia yang menyelenggarakan UNBK 100 persen.^[81]

Aceh juga memiliki sejumlah perguruan tinggi yaitu:

Perguruan tinggi negeri

Artikel utama: *Daftar perguruan tinggi negeri di Aceh*

Universitas

- Universitas Syiah Kuala
- Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
- Universitas Malikussaleh, Aceh Utara
- Universitas Samudra Langsa
- Universitas Teuku Umar, Meulaboh
- Universitas Terbuka, Aceh

Institut

- Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
- Institut Agama Islam Negeri Langsa
- Institut Agama Islam Negeri Takengon^[82]
- Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

Politeknik

- Politeknik Negeri Lhokseumawe
- Politeknik Kesehatan Aceh (<http://www.poltekkesaceh.ac.id/>)

Sekolah tinggi

- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh

Akademi

- Akademi Kesehatan, Aceh Utara

Perguruan tinggi swasta

Artikel utama: *Daftar perguruan tinggi swasta di Aceh*



Gedung rektor Unsyiah



Tugu Darussalam yang menandakan pendirian Kopelma Darussalam

Universitas

- Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh
- Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh
- Universitas Iskandar Muda, Banda Aceh
- Universitas Ubudiyah Indonesia, Banda Aceh
- Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh
- Universitas Abulyatama, Aceh Besar
- Universitas Almuslim, Bireuen
- Universitas Islam Kebangsaan Indonesia, Bireuen dan Lhokseumawe
- Universitas Sains Cut Nyak Dhien, Langsa
- Universitas Jabal Ghafur, Pidie
- Universitas Gajah Putih, Aceh Tengah
- Universitas Gunung Leuser, Aceh Tenggara

Institut

- Institut Agama Islam Almuslim
- Institut Agama Islam Al-Aziziyah

Politeknik

- Politeknik Aceh
- Politeknik Aceh Selatan (<http://poltas.ac.id/>)
- Politeknik Indonesia Venezuela (<http://poliven.ac.id/>)
- Politeknik Kutaraja (<http://poltekkutaraja.ac.id/>)
- Politeknik Pelayaran Malahayati (<http://www.poltekpelaceh.ac.id/>)

Sekolah tinggi

- Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banda Aceh
- Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sabang
- Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPHB
- Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ubudiyah
- Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Bangsa
- STKIP An-Nur Nanggroe Aceh
- STKIP Al-Washliyah
- STMIK Abulyatama
- STMIK Ubudiyah
- Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Banda Aceh
- Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Iskandar Thani
- Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Pante Kulu
- Sekolah Tinggi Teknik Bina Cendikia Indonesia
- STISIP Al-Washliyah Banda Aceh
- Sekolah Tinggi Ilmu Psikologi Harapan Bangsa
- STIKES Medika Nurul Islam
- STIE Kebangsaan Bireuen
- STIKES Muhammadiyah Lhokseumawe
- STIKES Bumi Persada Lhokseumawe
- STIE Bumi Persada Lhokseumawe
- STIKES Darussalam Lhokseumawe
- Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Lhokseumawe
- STMIK Bina Bangsa
- Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Nasional
- STIKES Getsempena Lhoksukon
- STIKES Bina Nusantara
- STIKES Cut Nyak Dhien Langsa
- Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Langsa
- Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Pase
- STIKES Bina Bangsa Kuala Simpang
- STIKES Payung Negeri Aceh Darussalam
- STKIP Muhammadiyah Aceh Tengah
- Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Muhammadiyah Takengon
- STIKES Nurul Hasanah, Kutacane
- STKIP Usman Safri
- STIKES Medica Seramoe Barat
- STKIP Bina Bangsa Meulaboh
- Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia Meulaboh
- Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pelita Nusantara

- STKIP Muhammadiyah Aceh Barat Daya

Akademi

- Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda (<http://akimba.ac.id/>), Banda Aceh
- Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda (<http://www.akimal.ac.id/>), Lhokseumawe

Kerajinan, Seni dan budaya

Artikel utama: [Budaya Aceh](#)

Aceh merupakan kawasan yang sangat kaya dengan seni budaya lazimnya wilayah Indonesia lainnya.^[83] Aceh mempunyai aneka kerajinan, seni budaya yang khas seperti tari-tarian, dan budaya lainnya seperti:

Kerajinan

- Tas Khas Aceh
- Peci Khas Aceh
- Peci Khas Gayo
- Kasap Aceh
- Kupiah Meukutop
- Kerawang Gayo

Tradisi Adat

- *Meuseuke Eungkot* (sebuah tradisi di wilayah Aceh Barat)
- *Peusijek* (atau Tepung tawar dalam tradisi [Melayu](#))

Sastra

- [Bustanus Salatin](#)
- [Hikayat Prang Sabi](#)
- Hikaya Malem Diwa
- [Hikayat Raja-raja Pasai](#)
- Hikayat Sultan Aceh Meureuhom (Sultan Iskandar Muda)
- Hikayat Banun Setia
- Hikayat Putroe Meulue
- Hikayat Meurah Silu
- Hikayat Putroe Lindong Buleuen
- Hikayat Banta Amat Ngon Nahuda Seukeum
- Hikayat Aulia Tujoeh
- Hikayat Perang Aceh
- Hikayat Pocut Muhammad
- Hikayat Prang Cut Ali
- Hikayat Putroe Hijoe
- Hikayat Peureudan Ali
- Hikayat Nun Parisi
- Hikayat Nabi Ibrahim
- Hikayat Nabi Yusuf
- Hikayat Nabi Musa
- Hikayat Nubeut
- Hikayat Tajul Muluk
- Hikayat Ranto Ngon Hikayat Teungku di Meukek
- Hikayat Raja Bada
- Legenda Amat Rhang Manyang
- Legenda Putroe Neng
- Legenda Magasang dan Magaseueng ^[84]

Senjata tradisional

Rencong adalah senjata tradisional bangsa Aceh, bentuknya menyerupai huruf L, dan bila dilihat lebih dekat bentuknya merupakan kaligrafi tulisan bismillah. Rencong termasuk dalam kategori belati.

Selain rencong, bangsa Aceh juga memiliki beberapa senjata khas lainnya, seperti sikin panyang, peurise awe, peurise teumaga, siwah, geuliwang dan peudeueng.

Rumah tradisional



[Rintjong Aceh](#), senjata tradisional rakyat Aceh.



[Rumoh Aceh](#), merupakan rumah adat suku Aceh di [Museum Negeri Aceh](#).

Rumah tradisional Aceh dinamakan *Rumoh Aceh*. Rumah ini bertipe rumah panggung dengan 3 bagian utama dan 1 bagian tambahan. Tiga bagian utama dari rumah Aceh yaitu *seuramoë keuë* (serambi depan), *seuramoë teungoh* (serambi tengah) dan *seuramoë likôt* (serambi belakang). Sedangkan 1 bagian tambahannya yaitu *rumoh dapu* (rumah dapur).^[85]

Tarian

Aceh yang memiliki setidaknya 10 etnis, memiliki kekayaan tari-tarian yang sangat banyak dan juga sangat mengagumkan. Beberapa tarian yang terkenal di tingkat nasional dan bahkan dunia merupakan tarian yang berasal dari Aceh, seperti [Tari Rateb Meuseukat](#) dan [Tari Saman](#).^[86]

Tarian Aceh

- [Tari Laweuët](#)
- [Tari Likok Pulo](#)
- [Tari Pho](#)
- [Tari Rabbani Wahed](#)
- [Tari Ranup lam Puan](#)
- [Tari Rapa'i Geleng](#)
- [Tari Rateb Meuseukat](#)
- [Tari Ratoh Duek](#)
- [Tari Seudati](#)
- [Tari Tarek Pukat](#)

Tarian Gayo

- [Tari Saman](#)
- [Tari Bines](#)
- [Tari Didong](#)
- [Tari Guel](#)
- [Tari Munalu](#)
- [Tari Turun Ku Aih Aunen](#)
- [Tari Mesekat](#)
- [Tari Pelabat](#)
- [Tari Landok Alun](#)
- [Tari Tangis Dilo](#)
- [Tari Canang Situ](#)
- [Tari Canang Buluh](#)
- [Tari Genggong](#)
- [Tari Oloi-olio](#)
- [Tari Keketuk layakh](#)

Tarian Melayu Tamiang

- [Tari Ula-ula Lembing](#)

Tarian Kluet

- [Tari Landok Sampot](#)

Tarian Singkil

- [Tari Dampeng](#)

Makanan khas

Artikel utama: [Masakan Aceh](#)

Aceh mempunyai aneka jenis makanan yang khas. Antara lain *Timphan*, *Gulai Bebek*, *Kari Kambing* yang lezat, *Gulai Pliek U* dan *Meuseukat* yang langka. Di samping itu *Keurupuk Meuliëng* asal Pidie yang terkenal gurih, *Dodoi Sabang* yang dibuat dengan aneka rasa, *Bu Leukat Boh Driën* (ketan durian), serta bolu manis asal Peukan Bada dan *Ruti Samahani* [Aceh Besar](#) juga bisa jadi andalan bagi Aceh.

Di Pidie Jaya terkenal dengan kue khas Meureudu yaitu *Adè*. Sedangkan di Aceh Utara lazim kita temukan kuliner khas lainnya yaitu *Martabak Durian* yang lezat. Kuliner *Bireuen* yang paling terkenal adalah *Sate Matang* yang merupakan sate daging sapi atau kambing yang dibakar yang pada awalnya berasal dari kota [Matang Glumpang Dua](#).

Makanan khas [Kota Langsa](#) yang sangat terkenal hingga ke seluruh Indonesia adalah *Sop Sumsu* yaitu berupa sop tulang daging sapi yang berisi sumsum di dalam tulangnya dan tulang daging sapi tersebut telah dipotong untuk dapat dinikmati sumsumnya menggunakan sedotan atau menuangnya langsung ke atas piring. Sop Sumsu tulang daging sapi ini disajikan panas dengan potongan-potongan daging sapi yang diracik dengan sangat gurih dan lezat menggunakan racikan bumbu khas Aceh. Lalu ada *Gulai Ikan Sembilang* yang juga khas Kota Langsa.

Sedangkan di wilayah Kabupaten Aceh Singkil dan juga kota Subulussalam terdapat jenis camilan yang sangat digemari banyak orang. Makanan yang disebut dengan nama lompong sagu, sesuai namanya makanan ini berbahan dasar sagu yang dicampur dengan pisang, gula merah, dan garam. semua bahan tersebut kemudian dicampur, dan dibungkus dengan daun pisang, hampir mirip dengan lempeng. setelah itu, dipanggang menggunakan kompor ataupun tungku. Makanan



Tari Seudati di [Sama Langa](#) tahun 1907



Tari Saman dari [Gayo Lues](#)



[Mi Aceh](#) tumis dengan daging

ini mudah ditemukan di wilayah Aceh Singkil maupun Subulussalam. Sementara kuliner khas Aceh yang juga sangat terkenal bahkan hingga ke mancanegara adalah *Mie Aceh*, sejenis mi kuning basah yang diracik dengan bumbu khas nan pedas.

Iklim

Sebagai wilayah yang berada tidak jauh dari garis *khatulistiwa*, iklim di Aceh hampir seluruhnya tropis. Pada wilayah pesisir pantai suhu udara rata-rata 26,9 °C, suhu udara maksimum mencapai 32,5 °C dan minimum 22,9 °C. Kelembaban relatif daerah ini berkisar antara 70 dan 80 persen. Antara bulan Maret sampai Agustus Aceh mengalami fase musim kemarau, kondisi ini dipengaruhi oleh massa udara *benau Australia*. Sementara musim hujan berlangsung antara bulan September hingga Februari yang dihasilkan dari massa udara daratan Asia dan *Samudra Pasifik*. Aceh memiliki curah hujan yang bervariasi berkisar antara 1.500-2.500 mm per tahun.^[87]

Data iklim Aceh													
Bulan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Tahun
Humidex	5.65	4.53	3.61	3.13	4.02	5.38	5.01	5.42	4.64	4.01	4.14	5.71	5.71
Rata-rata harian °C (°F)	27.01 (80.62)	26.88 (80.38)	27.02 (80.64)	27.30 (81.14)	27.89 (82.2)	27.99 (82.38)	27.76 (81.97)	27.56 (81.61)	27.12 (80.82)	26.72 (80.1)	26.54 (79.77)	26.86 (80.35)	27.221 (80.998)
Presipitasi mm (inci)	256 (10.08)	114 (4.49)	117 (4.61)	139 (5.47)	143 (5.63)	84 (3.31)	95 (3.74)	90 (3.54)	161 (6.34)	200 (7.87)	225 (8.86)	321 (12.64)	−77 (−3.03)
Rata-rata hari hujan	8.5	5.9	7.8	8.8	12.4	10.3	9.2	10.6	12.5	15.5	14.3	12.7	128.5
Sumber: <i>Gaisma.com</i> ^[88]													

Geografi

Aceh menempati wilayah ujung paling barat di pulau Sumatra dan Negara Indonesia, di mana titik terluar Negara Kesatuan Republik Indonesia terletak di *Pulau Rondo*, sementara itu kilometer Nol Indonesia berada di *pulau Weh*. Secara geografis Aceh terletak antara 2° - 6° lintang utara dan 95° – 98° lintang selatan dengan ketinggian rata-rata 125 meter diatas permukaan laut. Batas batas wilayah Aceh, sebelah utara dan timur berbatasan dengan *Selat Malaka*, sebelah selatan adalah satu-satunya perbatasan darat dengan *Sumatra Utara* dan sebelah barat dengan *Samudera Hindia*.^[89]

Luas Aceh 5.677.081 ha, dengan hutan sebagai lahan terluas yang mencapai 2.290.874 ha, diikuti lahan perkebunan rakyat seluas 800.553 ha. Sedangkan lahan industri mempunyai luas terkecil yaitu 3.928 ha. Cakupan wilayah Aceh terdiri dari 119 pulau, 35 gunung dan 73 sungai utama.^[89]

Perekonomian

Pertambangan

Aceh memiliki banyak potensi bahan tambang dan mineral seperti minyak bumi, gas alam, emas, batubara dll. Cadangan total batubara di Aceh mencapai 476,80 juta ton yang tersebar di pesisir barat Aceh yaitu di kabupaten Aceh Jaya, Aceh Barat, Nagan Raya dan Singkil.

Perikanan

- *Lobster*^[90]
- *Udang*^[91]
- *Tuna*^[92]
- *Cakalang*
- *Tongkol*
- *Bandeng*
- *Udang*
- *Lobster*
- *Kerapu*
- *Ikan nila*
- *Mujair*
- dll.

Pertanian

- *Kayu*
- *Kopi*^[93]
- *Rempah-rempah*
- *Buah-buahan*^[94]
- *Sayur-sayuran*
- *Kakao*^[95]
- *Nilam*
- *Pinang*^[96]
- *Kelapa*
- *Jagung*
- *Padi*
- *Kemiri*

- Pala
- Karet
- Kelapa sawit
- dll.

Perbankan

Saat ini Aceh sudah menerapkan Qanun Lembaga Keuangan Syariah untuk menguatkan sistem perbankan / keuangan Syariah di Aceh, Qanun ini merupakan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang kegiatan lembaga keuangan dalam rangka mewujudkan ekonomi masyarakat Aceh yang adil dan sejahtera dalam naungan Syariah Islam. Sehingga semua sistem perbankan yang beroperasi di Aceh saat ini seluruhnya sudah sesuai dengan Qanun LKS. Saat ini di Aceh terdapat dua kantor Bank Indonesia, bank sentral Republik Indonesia, yang dibuka di Banda Aceh (kelas III) dan Lhokseumawe (kelas IV). Tugas Bank Indonesia yang terdiri dari bidang moneter, sistem pembayaran, dan perbankan. Di daerah-daerah tugas Bank Indonesia lebih dominan di bidang sistem pembayaran dan perbankan. Di bidang sistem pembayaran menyelenggarakan sistem kliring dan BI-RTGS dan di bidang perbankan mengawasi dan membina bank-bank agar beroperasi dengan sehat dan menguntungkan. Sistem perekonomian berbasis Syariah saat ini sangat gencar dilaksanakan, apalagi Pemerintah Aceh telah mengubah Bank Aceh dari konvensional ke Bank Syariah.^{[97][98][99]}

Industri dan Energi

Pada awal 2018 direncanakan akan dibuka Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Arun Lhokseumawe yang menyerap 40.000 tenaga kerja, Selain itu Aceh memiliki sejumlah industri besar di antaranya:

- Kawasan Ekonomi Khusus Arun Lhokseumawe
- Kawasan Industri Aceh, Ladang
- Badan Pengelola Migas Aceh
- Badan Pengusahaan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang
- PT Arun NGL: Kilang Pencairan Gas Alam di Lhokseumawe
- PT Pupuk Iskandar Muda (PIM): Pabrik Pupuk Iskandar Muda di Aceh Utara
- PT Aceh Asean Fertilizer (AAF): Pabrik Pupuk Asean di Aceh Utara
- PT Kertas Kraft Aceh (KKA): Pabrik Kertas di Aceh Utara
- PT Semen Andalas Indonesia-Lafarge (SAI) : Semen Andalas di Aceh Besar
- ExxonMobil: Kilang Gas Alam di Aceh Utara
- PT. Perta Arun Gas, Lhokseumawe
- PT. Pembangunan Jawa-Bali (PJB), Lhokseumawe
- PT. Medco E&P Indonesia, Aceh Timur
- PT. Triangle Pasa Inc., Aceh Timur
- PT Pertamina Hulu Energi, Aceh Utara
- PT. MIFA Bersaudara, Aceh Barat.

Pra-tsunami 2004

Sebelum bencana tsunami 26 Desember 2004, perikanan merupakan salah satu pilar ekonomi lokal di Aceh, menyumbangkan 6,5 persen dari Pendapatan Daerah Bruto (PDB) senilai 1,59 triliun pada tahun 2004 (Dinas Perikanan dan Kelautan Aceh 2005). Potensi produksi perikanan tangkap mencapai 120.209 ton/tahun sementara perikanan budidaya mencapai 15.454 ton/tahun pada tahun 2003 (Dinas Perikanan dan Kelautan Aceh 2004). Produksi perikanan tersebut merata, baik di Samudra Hindia maupun Selat Malaka.

Industri perikanan menyediakan lebih dari 100.000 lapangan kerja, 87 persen (87.783) di sub sektor perikanan tangkap dan sisanya (14.461) di sub sektor perikanan budidaya. Sekitar 53.100 orang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian utama. Namun, 60 persen adalah nelayan kecil menggunakan perahu berukuran kecil. Dari sekitar 18.800 unit perahu/kapal ikan di Aceh, hanya 7.700 unit yang mampu melaut ke lepas pantai. Armada perikanan tangkap berskala besar kebanyakan beroperasi di Aceh Utara, Aceh Timur, Bireuen, Aceh Barat dan Aceh Selatan.

Menurut Nurasa et al. (1993), nelayan Aceh sebagian besar menggunakan alat tangkap pancing (*hook and line*). Alat tangkap lain adalah pukat, jaring cincin (purse seine), pukat darat, jaring insang, jaring payang, jaring dasar, jala dan lain-lain.

Infrastruktur penunjang industri ini meliputi satu pelabuhan perikanan besar di Banda Aceh, 10 pelabuhan pelelangan ikan (PPI) utama di 7 kabupaten/kota dan sejumlah tempat pelelangan ikan (TPI) kecil di 18 kabupaten/kota. Selain itu terdapat 36.600 hektare tambak, sebagian besar tambak semi intensif yang dimiliki petambak bermodal kecil. Tambak-tambak ini tersebar di Aceh Utara, Pidie, Bireuen dan Aceh Timur.

Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) Indonesia mengelola sebuah pusat pendidikan dan latihan (Pusdiklat) budidaya, sebuah pusat penelitian dan pengembangan (Puslitbang) budidaya, sebuah laboratorium uji mutu perikanan dan sebuah kapal latih. Di tiap kabupaten/kota, terdapat dinas perikanan dan kelautan. Total aset di sektor perikanan pra-tsunami mencapai sekitar Rp 1,9 triliun.



Kerusakan akibat tsunami di Banda Aceh

Pasca-tsunami 2004

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas (2005) memperkirakan 9563 unit perahu hancur atau tenggelam, termasuk 3969 (41,5%) perahu tanpa motor, 2369 (24,8%) perahu bermotor dan 3225 (33,7%) kapal motor besar (5-50 ton). Selain itu, 38 unit TPI rusak berat dan 14.523 hektar tambak di 11 kabupaten/kota rusak berat. Diperkirakan total kerugian langsung akibat bencana tsunami mencapai Rp 944.492,00 (50% dari nilai total aset), sedangkan total nilai kerugian tak langsung mencapai Rp 3,8 miliar. Sebagian besar kerugian berasal dari kerusakan tambak.

Kerusakan tambak budidaya tersebar merata. Bahkan di daerah yang tidak terlalu parah dampak tsunaminya (misalnya di Kabupaten Aceh Selatan), tambak-tambak yang tergenang tidaklah mudah diperbaiki dan digunakan kembali. Total kerugian mencapai Rp 466 miliar, sekitar 50 persen dari total kerugian sektor perikanan. Kerugian ekonomi paling besar berasal dari hilangnya pendapatan dari sektor perikanan (tangkap dan budidaya). Hilangnya sejumlah besar nelayan, hilang atau rusaknya sarana dan prasarana perikanan termasuk alat tangkap dan perahu serta kerusakan tambak menjadikan angka kerugian sedemikian besarnya.

Diperkirakan produksi perikanan di Aceh akan anjlok hingga 60 persen. Proses pemulihan diperkirakan membutuhkan waktu paling sedikit 5 tahun. Di subsektor perikanan tangkap, bahkan diduga perlu waktu lebih lama (sekitar 10 tahun), karena banyaknya nelayan yang hilang atau meninggal selain rusaknya sejumlah besar perahu atau alat tangkap. Berdasarkan asumsi tersebut, total kerugian yang mungkin terjadi hingga sektor ini pulih total dan kembali ke kondisi pra-tsunami diperkirakan mencapai Rp 3,8 triliun.



Kapal PLTD Apung yang dibawa oleh tsunami sampai ke darat

Pariwisata

Destinasi wisata

- Pulau Rubiah
- Tugu Nol Kilometer
- Pantai Iboih
- Burni Telong, Bener Meriah
- Danau Laut Tawar, Aceh Tengah
- Danau Aneuk Laot
- Pantai Lhoknga, Aceh Besar
- Guha Tujoh di Laweueng
- Lapangan Merdeka Kota Langsa
- Lingkok Kuwieng, Pidie
- Taman Nasional Gunung Leuser
- Taman Hutan Kota Langsa
- Hutan Mangrove Kota Langsa
- Taman Bambu Runcing Langsa
- Taman Bustanussalatin
- Pulau Teulaga Tujoh
- Gedung Balee Juang
- Bukit Goa Jepang, Lhokseumawe
- Waduk Jeulikat, Lhokseumawe
- Gunung Salak, Aceh Utara
- Blang Kulam, Aceh Utara
- Pantan Terong, Aceh Tengah
- Pacuan Kuda, Gayo
- Pantai Jangka, Bireuen
- Pantai Manohara
- Pantai Lancok, Aceh Utara
- Patai Kuala Raja, Bireuen
- Pantai Ujong Blang, Lhokseumawe
- Pantai Ulee Reubek, Aceh Utara
- Pantai Bantayan, Aceh Utara
- Objek Wisata Ketambe, Aceh Tenggara.
- Pantai Cemara Indah, Gosong Telaga, Singkil Utara, Singkil
- Kepulauan Banyak, merupakan gugusan pulau-pulau kecil di kabupaten Aceh Singkil
- Wisata Tapak Tuan Tapa, Tapak Tuan, Aceh Selatan
- Pasi Jantang Lhoong

Objek bersejarah

- Masjid Raya Baiturrahman
- Masjid Tua Indrapuri
- Masjid Tua Linge
- Benteng Anoi Itam
- Benteng Indra Patra
- Benteng Kota Lubok
- Istana Benua Raja
- Istana Raja Seruway
- Istana Karang
- Komplek Kuburan Kerkhoff Peucut
- Komplek Makam Kesultanan Samudera Pasai
- Makam Habib Bugak
- Makam Putroe Neng
- Makam Sultan Iskandar Muda



Kuburan Kerkhoff

- Makam [Tun Sri Lanang](#)
- Mercusuar Willem's Toren III
- Monumen dan Museum Islam Samudera Pasai
- Monumen Radio Rimba Raya
- Museum Aceh
- Museum Tsunami Aceh
- Pendopo Gubernur Aceh
- Peninggalan Kerajaan Linge
- Rumah Cut Nyak Meutia
- Rumoh Aceh
- Sentral Telepon Militer Belanda
- Situs Purbakala Loyang Mendale
- Taman Putroe Phang
- Taman Sri Ratu Safiatuddin ^[100]
- Makam Syekh Abbur Rauf

Transportasi

Transportasi darat

Perhubungan darat umum di Aceh dapat dijangkau dengan bus dan minibus. Setiap kabupaten dan kota di Aceh memiliki terminal. Jalur tol yang sudah dibangun adalah jalur Banda Aceh-Sigli.

Transportasi laut

Berikut ini merupakan daftar pelabuhan-pelabuhan yang ada di Aceh :

1. Pelabuhan Malahayati, Aceh Besar.
2. Pelabuhan Internasional Samudera Pasai, Krueng Geukuh, Aceh Utara.^[101]
3. Pelabuhan Internasional Langsa^[102]
4. Pelabuhan Arun, Lhokseumawe
5. Pelabuhan Internasional Sabang
6. Pelabuhan Internasional Aceh Tamiang^[103]
7. Pelabuhan Ulèë Lheuë, Banda Aceh.
8. Pelabuhan Jetty, Meulaboh.
9. Pelabuhan Ferry Labuhan Haji, Aceh Selatan.
10. Pelabuhan Sinabang, Simeulue.
11. Pelabuhan Ferry Singkil, Aceh Singkil.
12. Pelabuhan Ferry Susoh, Aceh Barat Daya.
13. Pelabuhan Teluk Surin, Aceh Barat Daya.

Transportasi udara

Berikut ini merupakan daftar [bandar udara](#) yang ada di Aceh :

1. **BTJ** - Bandar Udara Internasional Sultan Iskandar Muda, [Aceh Besar](#)
2. **LSW** - Bandar Udara Malikussaleh, Aceh Utara
3. **MEQ** - Bandar Udara Cut Nyak Dhien, [Nagan Raya](#)
4. **SNB** - Bandar Udara Lasikin, [Sinabang](#)
5. **SBG** - Bandar Udara Maimun Saleh, [Sabang](#)
6. **TXE** - Bandar Udara Rembele, [Bener Meriah](#)
7. **SKL** - Bandar Udara Syekh Hamzah Fansyuri, [Singkil](#)
8. **TPK** - Bandar Udara Teuku Cut Ali, [Tapaktuan](#)
9. **LSX** - Bandar Udara Lhoksukon, [Aceh Utara](#)

Stasiun kereta api

Sejarah awal Kereta Api di Aceh sudah dimulai sejak era kolonial Belanda. Pada tahun 1876 [KNIL](#), mulai membangun jalur kereta Api Aceh atau saat itu dikenal dengan *Atjeh Tram* yang mulai beroperasi dari tahun 1882 hingga 1942 dan sempat berubah namanya menjadi *Atjeh Staatsspoorwegen* (ASS) pada tahun 1916. Saat ini Kereta Api Aceh berada dibawah PT. Kereta Api Indonesia Divisi Regional I Sumatra Utara dan Aceh. [Kereta Api Cut Meutia](#) (sebelumnya bernama *Kereta Api Perintis Aceh*) adalah [kereta api](#) yang melayani perjalanan [Stasiun Krueng Geukuh](#) - [Stasiun Kutablang](#).

Berikut ini merupakan daftar [Stasiun Kereta Api](#) yang ada di Aceh :

1. **(KRG)** - [Stasiun Krueng Geukueh](#)
2. **(BKH)** - [Stasiun Bungkaih](#)
3. **(KRM)** - [Stasiun Krueng Mane](#)
4. **(GRU)** - [Stasiun Geurugok](#)

Tokoh dari Aceh

Pahlawan

Suku Aceh merupakan suku yang gigih dalam mempertahankan kemerdekaannya. Kegigihan perang Suku Aceh, dapat dilihat dan dibuktikan oleh sejumlah pahlawan (baik pria maupun wanita), serta bukti-bukti lainnya (empat jenderal Belanda tewas dalam perang Aceh, serta kuburan Kerkoff Peucut yang pernah mencatat rekor sebagai kuburan Belanda terluas di luar Negeri Belanda).

Pahlawan perempuan

- [Cut Nyak Dhien](#)
- [Cut Nyak Meutia](#)
- [Laksamana Keumalahayati](#)

Pahlawan pria

- [Sultan Iskandar Muda](#)
- [Teungku Chik Di Tiro](#)
- [Teuku Umar](#)
- [Teuku Nyak Arif](#)
- [Mr. Teuku Muhammad Hasan](#)^[104]

Tokoh asal Aceh

Lihat pula [Suku Aceh](#) untuk tokoh-tokoh yang bukan berasal dari provinsi Aceh namun berketurunan Aceh.

Daftar tokoh Aceh

- [Hamzah Fansuri](#)
- [Hasan di Tiro](#)
- [Mr. Teuku Muhammad Hasan](#)
- [Nuruddin Ar-Raniri](#)
- [Panglima Polem IX](#)
- [P. Ramlee](#)
- [Pocut Baren](#)
- [Sultan Ali Mughayat Syah dari Aceh](#)
- [Sultan Iskandar Muda](#)
- [Sultan Malikussaleh](#)
- [Surya Paloh](#)
- [Syamsuddin As-Sumatrani](#)
- [Syeh Muda Wali Al-Khalidi](#)
- [Syiah Kuala](#)
- [Teuku Jacob](#)
- [Teuku Nyak Markam](#)
- [Teuku Nyak Arief](#)
- [Teungku Chik Pante Kulu](#)
- [Teungku Daud Beureu'eh](#)
- [Teungku Fakinah](#)
- [Tun Sri Lanang](#)

Keterangan tabel daftar gubernur

Referensi

- <http://kesbangpol.bandaacehkota.go.id/2017/12/16/aceh-mulia-jadi-himne-aceh/>
- "Kepadatan Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk Aceh Tahun 1961 - 2020". <https://www.bps.go.id/news/2021/01/21/405/bps--270-20-juta-penduduk-indonesia-hasil-sp2020.html>. Diakses tanggal 18 Februari 2021. Hapus pranala luar di parameter `|website=` (bantuan)
- "GIS Dukcapil Kemendagri 2017". Kemendagri Indonesia. Diakses tanggal 25 September 2018.
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201105144456-32-566355/tito-ingatkan-gubernur-baru-aceh-kreatif-hadapi-covid-19>
- "Taqwallah Sekda Aceh Sore Ini Dilantik".
- "Dahlan Jamaluddin Ketua DPRA".
- <http://dpr.go.id/doksileg/proses1/RJ1-20190425-125010-5297.pdf>
- "Statistik Umat Menurut Agama di Indonesia". Kementerian Agama Republik Indonesia. 15 Mei 2018. Diarsipkan dari versi asli tanggal 3 September 2020. Diakses tanggal 23 April 2021.
- "Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut Indonesia". BPS. 15 Mei 2010. Diakses tanggal 29 September 2020.
- "Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi 2020-2021". www.bps.go.id. Diakses tanggal 26 November 2021.
- "Anggaran Pendapatan Belanja Aceh (APBA) 2021" (pdf). acehprov.go.id. Diakses tanggal 26 November 2021.



Cut Nyak Dien ketika ditangkap Belanda

12. "Daftar Alokasi TKDD 2021 Provinsi Sumatera Utara". www.djpk.kemenkeu.go.id. (2021). Diakses tanggal 26 November 2021.
13. "Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh". aceh.bps.go.id. Diakses tanggal 2019-10-14.
14. *How An Escape Artist Became Aceh's Governor* (<http://www.time.com/time/magazine/article/0,9171,1590162,00.html>) Diarsipkan (<http://web.archive.org/web/20080803235400/http://www.time.com/time/magazine/article/0,9171,1590162,00.html>) 2008-08-03 di Wayback Machine., Time Magazine, Feb. 15, 2007
15. http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/b/b2/Countries_with_Shading_2001
16. "Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh". Diarsipkan dari versi asli tanggal 2010-12-25. Diakses tanggal 2011-02-01.
17. United Nations. *Economic and social survey of Asia and the Pacific* 2005. 2005, page 172
18. Peraturan Gubernur Aceh Nomor 46 Tahun 2009 tentang Penggunaan Sebutan Nama Aceh dan Gelar Pejabat Pemerintahan dalam Tata Naskah Dinas di Lingkungan Pemerintah Aceh tertanggal 7 April 2009, dalam Pergub tersebut ditegaskan bahwa sebutan Daerah Otonom, Pemerintahan Daerah, Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Nomenklatur dan Papan Nama Satuan Kerja Pemerintah Aceh (SKPA), Titelatur Penandatangan, Stempel Jabatan dan Stempel Instansi dalam Tata Naskah Dinas di lingkungan Pemerintah Aceh, diubah dan diseragamkan dari sebutan/nomenklatur "Nanggroe Aceh Darussalam" ("NAD") menjadi sebutan/nomenklatur "Aceh". Ini dilakukan sambil menunggu ketentuan dalam Pasal 251 UU Pemerintahan Aceh yang menyatakan bahwa nama Aceh sebagai provinsi dalam sistem NKRI, akan ditentukan oleh DPRA hasil Pemilu 2009. Lihat pula <http://www.acehprov.go.id/>
19. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 1956 Tentang Pembentukan Daerah Otonom Propinsi Aceh dan Perubahan Peraturan Pembentukan Propinsi Sumatera Utara (<http://www.dpr.go.id/dokidih/document/uu/1148.pdf>)
20. Aji, Ambo Asse (2018-01-30). "RAMNI—ILAMURIDESAM: KERAJAAN ACEH PRA-SAMUDERA PASAI". *Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*. **20** (2): 79. doi:10.24832/bas.v20i2.280. ISSN 2580-8907.
21. Shadiqin, Sehat Ihsan: Tasawuf Aceh, Bandar Publishing, Cet-II, 2009.
22. Azra, Azyumardi: Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara, Jakarta, Prenata Media, 2006
23. Shadiqin, Sehat Ihsan (2009)
24. Ibid
25. Kawilarang, Harry: Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki, Bandar Publishing, Banda Aceh-Cet. III, 2010
26. Ibid
27. Media, Kompas Cyber (2021-08-23). "Perang Aceh: Penyebab, Tokoh, Jalannya Pertempuran, dan Akhir Halaman all". *KOMPAS.com*. Diakses tanggal 2022-01-20.
28. Parinduri, Alhidayath. "Sejarah Perang Aceh: Kapan, Penyebab, Proses, Tokoh, & Akhir". *tirto.id*. Diakses tanggal 2022-01-20.
29. Media, Kompas Cyber (2021-12-16). "Sebab Khusus Terjadinya Perang Aceh Halaman all". *KOMPAS.com*. Diakses tanggal 2022-01-20.
30. "10 Januari 1903: Sultan Aceh Dipaksa Tunduk ke Belanda, tapi Perang Tak Usai". *kumparan*. Diakses tanggal 2022-01-20.
31. "7 November 1942: Perang Pertama Rakyat Nusantara Melawan Jepang Meletus di Aceh". *kumparan*. Diakses tanggal 2022-01-20.
32. Liputan6.com (2020-12-04). "4 Desember 1976: Perlawanan Hasan Tiro dan Lahirnya Gerakan Aceh Merdeka". *liputan6.com*. Diakses tanggal 2022-01-20.
33. Media, Kompas Cyber (2013-04-05). "Priyo: Saya Sedih Ada yang Minta Aceh Dimekarkan". *KOMPAS.com*. Diakses tanggal 2022-01-20.
34. Al Chaidar. Gerakan Aceh Merdeka
35. "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1999" (PDF). Diarsipkan dari versi asli (PDF) tanggal 2020-11-25. Diakses tanggal 2019-10-22.
36. Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor 5 Tahun 2000 Tentang Pelaksanaan Syariat Islam (<https://dsi.acehprov.go.id/wp-content/uploads/2017/02/Peraturan-Daerah-Propinsi-Daerah-Istimewa-Aceh-Nomor-5-Tahun-2000-Tentang-Pelaksanaan-Syariat-Islam.pdf>)
37. "UU 44-1999: Keistimewaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh". *ngada.org*. Diakses tanggal 2019-02-01.
38. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JIH/article/viewFile/2086/2050>
39. detikcom, Tim. "Miliki 26 Kewenangan Khusus, Aceh Diminta Bekerja Maksimal". *detiknews*. Diakses tanggal 2019-02-01.
40. "Undang-undang Pemerintahan Aceh" (PDF). Diarsipkan dari versi asli (PDF) tanggal 2020-06-02. Diakses tanggal 2019-10-21.
41. "Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan (Permendagri No.137-2017) - Kementerian Dalam Negeri - Republik Indonesia". www.kemendagri.go.id (dalam bahasa Inggris). Diarsipkan dari versi asli tanggal 2017-04-29. Diakses tanggal 2018-07-09.
42. "Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh". aceh.bps.go.id. Diakses tanggal 2021-02-25.
43. "Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan". Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. Diarsipkan dari versi asli tanggal 29 Desember 2018. Diakses tanggal 3 Oktober 2019.
44. "Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Permendagri nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan". Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. Diarsipkan dari versi asli (PDF) tanggal 25 Oktober 2019. Diakses tanggal 15 Januari 2020.
45. "Penduduk Indonesia Menurut Desa 2010" (PDF). Diakses tanggal 12 Juni 2018.
46. "Perka BPS no.55 tahun 2017" (PDF). Diakses tanggal 12 Juni 2018.
47. "Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh". aceh.bps.go.id. Diakses tanggal 2020-07-22.
48. "Salinan arsip" (PDF). Diarsipkan dari versi asli (PDF) tanggal 2019-07-20. Diakses tanggal 2019-07-20.
49. "Salinan arsip" (PDF). Diarsipkan dari versi asli (PDF) tanggal 2017-11-07. Diakses tanggal 2017-11-30.
50. Hasan, Ibrahim (2003). *Namaku Ibrahim Hasan: menebah tantangan zaman*. Yayasan Malem Putra. hlm. 542. ISBN 978-979-97100-0-0.
51. "Eddy Sabara, pejabat gubernur Aceh * Mendagri: Jangan didramatisir pencalonan gubernur definitif". *Kompas*. 9 April 1981. hlm. 1. Diakses tanggal 22 September 2021. "Mendagri Amirmachmud Rabu kemarin melantik Mayjen TNI Eddy Sabara menjadi pejabat Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh dalam sidang pleno DPRD I di Banda Aceh. Seusai sidang Menteri melantik pula Drs Muhammad Syah Asjek menjadi Wakil Gubernur."
52. "Wawancara Prof. Dr. Ibrahim Hasan: Yang Ganas itu GPK Generasi Kedua". *Tempo Edisi 23/03*. Tempo Interaktif. 8 Agustus 1998. Diakses tanggal 23 Desember 2015.
53. BUR; RUL; KAN (21 Juni 2000). "Tugas Utama Ramli Ridwan Antarkan Sukses Daerah". Diakses tanggal 23 Desember 2015.
54. MIS. "Prof. Dr. Syamsuddin Mahmud: Jabatan Gubernur Bukan Harta Warisan". *Tempo*.
55. Mahmud, Syamsuddin; P., Sugiono M. (2004). *Biografi seorang guru di Aceh: kisah Syamsuddin Mahmud kepada Sugiono M.P.* Aceh: Syiah Kuala University Press. ISBN 9789798278150.
56. NJ (5 November 2000). "Abdullah Puteh Terpilih sbg Gubernur Aceh". *Kompas*. Aceh: Ohio University. Diakses tanggal 23 Desember 2015.
57. "PN Jakarta Pusat Siap Adili Puteh". *Suara Merdeka*. 9 Desember 2004. Diakses tanggal 23 Desember 2015.
58. LH (25 Juni 2012). "Mantan Petinggi GAM Resmi Jadi Gubernur NAD 2012-2017". *detikNews*. Diakses tanggal 25 Juni 2012.
59. "Profil Plt Gubernur Aceh, Mayjen TNI (Purn) Soedarmo". *Website Resmi Pemerintah Provinsi Aceh*. 3 November 2016. Diakses tanggal 5 September 2018.
60. Suara.com. "Tunjuk Pejabat Gubernur Aceh, Mendagri Non Aktifkan Irwandi Yusuf". suara.com. Diakses tanggal 2018-07-07.
61. "Resmi, Mendagri Tunjuk Nova Iriansyah Jadi Plt Gubernur Aceh, Tgk Syarkawi Plt Bupati Bener Meriah - Serambi Indonesia". *Serambi Indonesia*. 2018-07-05. Diakses tanggal 2018-07-07.
62. "Dilantik Jadi Gubernur Aceh, Nova: Terima Kasih Irwandi Yusuf". *Kumparan.com*. Diakses tanggal 18 Juni 2021.
63. "PELANTIKAN ANGGOTA DPRA PERIODE 2019-2024". dpra.acehprov.go.id. DPR Aceh. 01-10-2019. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2020-09-21. Diakses tanggal 04-10-2019.
64. Fauzul Husni (30-09-2019). "Sah, 81 Anggota DPRA Periode 2019-2024 Resmi Dilantik". *ajnn.net*. Aceh Journal National Network. Diakses tanggal 04-10-2019.
65. Agus Setyadi (30-09-2019). "81 Anggota DPR Aceh Dilantik, Partai Aceh Kuasai Parlemen". *detik.com*. Detik News. Diakses tanggal 04-10-2019.

66. "Ini Daftar Lengkap Caleg DPR RI Dapil Aceh yang Lolos ke Senayan". *Rencongpost.com*. 2019-05-13. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2019-09-14. Diakses tanggal 2019-10-08.
67. Pasal 111 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
68. "Pimpinan Definitif DPRA Dikukuhkan". *acehkit.com*. 16-11-2009. Diakses tanggal 13-12-2019.
69. "Hari Ini, 4 Pimpinan Definitif DPRA Dilantik". *serambinews.com*. 23-12-2014. Diakses tanggal 13-12-2019.
70. "Sulaiman Resmi Jabat Ketua DPR Aceh Gantikan Tgk Muharuddin". *cakradunia.co*. 29-11-2018. Diakses tanggal 13-12-2019.
71. "Ketua-Wakil Ketua DPR Aceh Resmi Dilantik". *news.detik.com*. 15-11-2019. Diakses tanggal 18-11-2019.
72. *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*. Institute of Southeast Asian Studies. 2003. ISBN 9812302123.
73. *Changing Ethnic Composition: Indonesia 2000-2010* (http://iussp.org/sites/default/files/event_call_for_papers/IUSSP%20Ethnicity%20Indonesia%20Poster%20Section%20G%202708%202013%20revis ed.pdf)
74. Aris Ananta, Evi Nurvidya Arifin, M. Sairi Hasbullah, Nur Budi Handayani, dan Agus Pramono (2015). *Demography of Indonesia's Ethnicity*. Institute of Southeast Asian Studies dan BPS – Statistics Indonesia. hlm. 98.
75. Ulfa, Maria (2020). "Interrogative Construction in Aceh Language". *Arbitrator*. 7 (1): 47. doi:<https://doi.org/10.25077/ar.7.1.45-50.2020> Periksa nilai |doi= (bantuan).
76. "Buku Terbitan Balai Bahasa Aceh". *Balai Bahasa Aceh*. 2011. Diakses tanggal 24 Januari 2021.
77. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Bahasa di Provinsi Aceh". *Bahasa dan Peta Bahasa*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses tanggal 2021-02-10.
78. "Agama di Indonesia Menurut Sensus BPS 2010". *sp2010.bps.go.id*. Diakses tanggal 2020-08-22.
79. Ramli, Affan: Merajam Dalil Syariat, Bandar Publishing, Cet-1, 2010
80. *ibid*
81. "Prestasi Pendidikan Aceh di Level Nasional". *kumparan*. Diakses tanggal 2020-02-23.
82. "Perjuangan STAIN Gajah Putih Jadi IAIN Takengon Habiskan Waktu Dua Tahun". *Serambi Indonesia*. Diakses tanggal 2020-04-06.
83. "Mengenal Lebih Dalam Seni Budaya Aceh". *penalis.com*. Diakses tanggal 2021-03-02.
84. tengkuputeh (2017-12-15). "HIKAYAT-HIKAYAT DARI NEGERI ACEH". *TengkuPuteh* (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2019-09-23.
85. Hairumini, Hairumini; Setyowati, Dewi Liesnoor; Sanjoto, Tjaturahono Budi (2017-08-09). "Kearifan Lokal Rumah Tradisional Aceh sebagai Warisan Budaya untuk Mitigasi Bencana Gempa dan Tsunami". *Journal of Educational Social Studies* (dalam bahasa Inggris). 6 (1): 37–44. ISSN 2502-4442.
86. "Macam Macam Kebudayaan Aceh Lengkap Beserta Gambar dan Penjelasan". *Perpustakaan.id* (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2019-10-21.
87. Profil Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam - Departemen Kehutanan RI (<http://www.dephut.go.id/uploads/files/4e58087e6c859194b5dfae4f6aee1058.pdf>)
88. "Aceh, Indonesia - Solar energy and surface meteorology". 08 March 2020.
89. "Geografis Aceh". Diarsipkan dari versi asli tanggal 2016-06-02. Diakses tanggal 2016-05-09.
90. Media, Kompas Cyber. "Budidaya Lobster Kualitas Ekspor". *KOMPAS.com*. Diakses tanggal 2019-09-23.
91. Agency, ANTARA News. "Udang Vaname di Aceh Barat tembus pasar internasional - ANTARA News Aceh". *Antara News*. Diakses tanggal 2019-09-23.
92. "Foto: Melihat Tuna Tangkapan Nelayan Aceh yang Tembus Pasar Dunia". *kumparan*. Diakses tanggal 2019-09-23.
93. "Ekspor Kopi Aceh Tumbuh 540 Persen". *Republika Online*. 2019-02-12. Diakses tanggal 2019-09-23.
94. Agency, ANTARA News. "Buah-buahan jadi andalan ekspor Aceh - ANTARA News Aceh". *Antara News*. Diakses tanggal 2019-09-23.
95. "Kemenperin: Eksportir Kakao Aceh Lirik Pasar Malaysia". *kemenperin.go.id*. Diakses tanggal 2019-09-23.
96. "Warga Aceh Utara Ekspor Pinang ke Medan". *GoAceh*. 2017-02-21. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2019-09-23. Diakses tanggal 2019-09-23.
97. Media, Kompas Cyber (2021-04-20). "9 Hal yang Perlu Diketahui soal Qanun Aceh tentang Lembaga Keuangan Syariah Halaman all". *KOMPAS.com*. Diakses tanggal 2021-10-07.
98. *QANUN ACEH NOMOR 11 TAHUN 2018 – TENTANG LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH* (<http://dsi.acehprov.go.id/wp-content/uploads/2019/11/QANUN-ACEH-NOMOR-11-TAHUN-2018-TENTANG-LEMBAGA-KEUANGAN-SYARIAH.pdf>)
99. "Qanun LKS di Aceh dan Pentingnya Berlaku Adil Sejak dalam Pikiran". *kumparan*. Diakses tanggal 2021-10-07.
100. Prasetya, Dony Dwi (2018-08-20). "17 Wisata Sejarah di Aceh yang Wajib Dikunjungi". *TempatWisataUnik.com* (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2019-10-06.
101. "Impor via Krueng Geukueh Aktif Lagi". *Serambi Indonesia*. Diakses tanggal 2019-04-13.
102. "Menteri ATR Resmikan Pelabuhan Kuala Langsa Sebagai Pelabuhan Internasional". *Serambi Indonesia*. Diakses tanggal 2019-04-13.
103. "Pembangunan Pelabuhan Internasional Aceh Tamiang Berawal dari Bisnis Ilegal". *Serambi Indonesia*. Diakses tanggal 2020-01-03.
104. "Mengenal Pahlawan Nasional dari Aceh". *kumparan*. Diakses tanggal 2020-01-25.

Lihat pula

- Pemerintah Aceh
- Suku Aceh
- Sejarah Aceh
- Bahasa Aceh
- Daerah istimewa
- Daerah khusus
- Undang-Undang Pemerintahan Aceh
- Islam di Aceh

Pranala luar

- (Indonesia) Situs web resmi pemerintah Aceh (<http://acehprov.go.id>)
- (Indonesia) Surat kabar Serambi Indonesia (<http://serambinews.com>)
- (Indonesia) Media Islam Aceh (<http://suaraaceh.com>)
- (Indonesia) (Inggris) Aceh Tourism & Travel (<https://acehtourism.travel/>)
- (Indonesia) Situs web resmi pariwisata Indonesia (<http://indonesia.travel/id/discover-indonesia/region-detail/19/aceh>)
- (Indonesia) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh (<https://disbudpar.acehprov.go.id/>)
- (Indonesia) Situs tidak resmi pariwisata Aceh - Visit Aceh (<https://www.visitaceh.id/>)

